

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas penggunaan konseling spiritual teistik dalam meningkatkan karakter transendensi siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada jenis penelitian inferensial dan menyandarkan kesimpulan hasil penelitian pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen. Penelitian quasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Campbell (1978) merumuskan eksperimen kuasi (*quasiexperiment*) sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Tujuan penelitian quasi eksperimen adalah untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok control disamping kelompok eksperimen, namun pemilahan kedua kelompok tersebut tidak dengan teknik random. Penelitian quasi eksperimen juga bertujuan

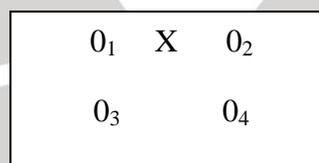
**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

untuk menjelaskan hubungan-hubungan, mengklarifikasi penyebab terjadinya suatu peristiwa atau keduanya.

Desain quasi eksperimen yang digunakan adalah *non-equivalent pretest-posttest control group design* (pretest-posttest dua kelompok) yang dilaksanakan dalam uji lapangan layanan konseling spiritual teistik untuk memperoleh gambaran tentang efektifitas konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter transendensi siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung kelas tahun ajaran 2012/2013. Di dalam model ini sebelum dimulai perlakuan kedua kelompok diberi tes awal atau pretest untuk mengukur kondisi awal ( $O_1$ ). Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) dan pada kelompok pembanding tidak diberi. Sesudah selesai perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai post tes ( $O_2$ ). Secara umum model pertama dapat diskemakan seperti berikut:



**Gambar 3.1**

### **Non Equivalent Control Group Design (Campbell and Stanley, 1978:102)**

Keterangan:

- $O_1$  = Pretest kelompok eksperimen
- $O_2$  = Posttest kelompok eksperimen
- $O_3$  = Pretest kelompok kontrol
- $O_4$  = Posttest kelompok kontrol
- X = Konseling spiritual teistik

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dengan skema seperti tergambar dapat diketahui bahwa efektivitas perlakuan ditunjukkan oleh perbedaan antara ( $O_1 - O_2$ ) pada kelompok eksperimen dengan ( $O_3 - O_4$ ) pada kelompok kontrol.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Subyek penelitian yaitu siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013. Kelas XI terdiri dari XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dimana setiap subjek tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, yakni dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara purposive (*purposive sampling*). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sampel penelitian adalah sebanyak 46 siswa yang karakter transendensinya tergolong dalam kategori rendah dan rendah sekali.

## **C. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Karakter Transendensi**

Karakter transendensi merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan alam semesta dan menyediakan arti kehidupan. Rumusan karakter transendensi siswa berlandaskan kepada teori *character strength* yang dikemukakan Peterson & Seligman (2004). Keutamaan karakter transendensi (*transcendence*) terbagi menjadi 5 karakter yaitu:

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) *Appreciation of beauty and excellence*: siswa mampu mengapresiasi keindahan fisik, apresiasi kemampuan atau bakat seseorang, dan apresiasi kebaikan moral orang lain.
- 2) *Gratitude*: siswa mampu sadar dan bersyukur atas yang terjadi dalam hidupnya. Bersyukur dilakukan kepada Tuhan YME dan terhadap orang lain.
- 3) *Hope*: siswa mampu mengarahkan diri pada masa depannya. Selalu optimis dan memiliki harapan akan masa depan merupakan salah satu ciri dari kekuatan ini. Dengan mengharapkan yang terbaik dalam hidup (optimis), siswa akan terdorong untuk berusaha mencapai apa yang diharapkannya tersebut.
- 4) *Humor*: siswa selalu senang bersenda gurau dan tertawa. Siswa mampu untuk selalu ceria dan dapat membuat orang lain senang.
- 5) *Spirituality*: siswa mampu menempatkan dirinya menjadi bagian dari alam semesta dan mengetahui makna hidup. Hal ini membuat siswa tahu apa yang harus dilakukannya. Selain itu ia berpegang teguh pada nilai-nilai moral.

## 2. **Konseling Spiritual Teistik**

Konseling spiritual teistik adalah pelayanan yang diberikan kepada siswa kelas XI SMA Laboratorium percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013 agar siswa memiliki karakter transendensi yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam, dan mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama islam. Program konseling spiritual teistik terdiri menggunakan teknik pemberian informasi tentang konsep-

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

konsep spiritual (*teaching spiritual concept*), merujuk kepada kitab suci (*reference to scripture*), dan konfrontasi spiritual. Masing-masing teknik tersebut tersusun dalam lima satuan layanan konseling spiritual teistik dengan tujuan untuk mengembangkan aspek (1) Harapan siswa akan masa depan, (2) Rasa optimis, (3) rasa bersyukur, (4) apresiasi siswa terhadap kebersihan lingkungan, (5) spiritualitas.

Perancangan konseling spiritual teistik dengan menetapkan elemen dan komponen yang terdapat pada program bimbingan dan konseling yang terdiri dari:

1) Rasional

Pada bagian ini akan dikemukakan mengenai: (a) Dasar pemikiran tentang pentingnya program konseling spiritual teistik; (b) Profil pencapaian karakter transendensi; (c) Alasan pentingnya peningkatan karakter transendensi dengan pemberian layanan konseling spiritual teistik.

2) Tujuan

Penetapan tujuan program konseling spiritual teistik yang akan dicapai berdasarkan profil karakter transendensi.

3) Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar, yaitu suatu pernyataan atau sesuatu yang diakui kebenarannya atau dianggap benar sebagai salah satu dasar dalam penelitian.

4) Sasaran Program

Sasaran program maksudnya kepada siapa program itu ditujukan/dikembangkan.

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

#### 5) Strategi

Menjelaskan mengenai strategi dan teknik yang digunakan dalam konseling.

#### 6) Evaluasi dan Indikator Ketercapaian

Evaluasi dilakukan untuk menentukan keputusan terhadap kualitas pra program, proses program, dan hasil program serta ketercapaian indikator keberhasilan.

### **D. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut.

#### **1. Tahap Pendahuluan**

Pada tahap ini, penelitian dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui gambaran tingkat karakter transendensi siswa SMA dengan menggunakan angket karakter transendensi siswa SMA.

Instrumen karakter transendensi siswa SMA terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pengantar dan bagian pernyataan-pernyataan untuk mengukur karakter transendensi siswa yang terdiri 102 item/pernyataan (sebelum uji coba).

Kisi-kisi instrumen karakter transendensi Siswa SMA Sebelum Uji Coba ditampilkan pada Tabel 3.1. berikut ini.

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Instrumen Karakter Transendensi Siswa SMA**  
**Sebelum Validasi**

Variabel	Aspek	Nomor Item		Σ
		(+)	(-)	
<b>Karakter Transendensi</b>	a. Apresiasi Keindahan dan Keunggulan ( <i>Appreciation of beauty and excellence/awe, wonder, elevation</i> )	1, 2, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 14	4, 6, 7, 12, 15	15
	b. Bersyukur ( <i>Gratitude</i> )	16, 18, 20, 22, 24, 25, 26, 17, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 43, 44	17, 19, 21, 23, 28, 29, 36, 37, 41, 42	30
	c. Harapan ( <i>Hope, optimism, future-mindedness, future orientation</i> )	45, 46, 50, 52, 53, 54, 56, 57, 59, 60, 62, 64, 66, 67,	47, 48, 49, 51, 55, 58, 61, 63, 65, 68	24
	d. Rasa Humor ( <i>playfulness</i> )	69, 70, 72, 73, 74, 76, 77, 79, 80, 82, 83	71, 75, 78, 81	15
	e. Spiritualitas ( <i>Spirituality, religiousness, faith, purpose</i> )	84, 85, 86, 88, 90, 91, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101	87, 89, 92, 94, 102	19

Skala yang digunakan dalam angket karakter transendensi ini mengacu pada prinsip-prinsip Skala Likert. Stimulus dari item-item instrumen ini adalah perilaku yang menggambarkan karakter responden. Respon dari stimulus ini adalah

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memilih jawaban yang telah disediakan. Jawaban-jawaban tersebut akan menggambarkan karakter transendensi siswa diri responden.

Instrumen karakter transendensi yang disusun peneliti memiliki lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (**SS**), Sesuai (**S**), Ragu-Ragu (**RR**), Tidak Sesuai (**TS**), dan Sangat Tidak Sesuai (**STS**).

Adapun penentuan skor untuk jawaban terhadap pernyataan positif (*vaforeble*) adalah Sangat Sesuai = 5, Sesuai = 4, Ragu-Ragu = 3, Tidak Sesuai = 2, Sangat Tidak Sesuai = 1. Sedangkan untuk skor jawaban item pernyataan negatif (*unvaforeble*) adalah: Sangat Sesuai = 1, Sesuai = 2, Ragu-Ragu = 3, Tidak Sesuai = 4, Sangat Tidak Sesuai = 5.

Untuk memvalidasi materi (*content*), konstruk (*construct*) dan redaksi instrumen penelitian instrumen penelitian yang disusun maka dilakukan *judgement* dengan meminta 3 pendapat dosen program Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya masukan dari ketiga dosen dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat. Angket hasil *judgement* dari dosen ahli dapat dilihat pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Hasil judgement Instrumen Oleh Para Ahli**

Kesimpulan	No Item	Jumlah
Memadai	7, 9, 10, 18, 26, 50, 64, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 81, 82, 83, 91	21
Revisi	2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 14, 16, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 43, 44, 45, 46, 47, 51, 52, 53, 54, 55, 59, 60, 62, 63, 74, 84, 85, 86, 88, 90, 95, 96, 98, 99, 100, 101.	55
Buang	1, 12, 13, 15, 17, 19, 41, 42, 48, 49, 56, 57, 58, 61, 65, 66, 67, 68, 80, 87, 89, 92, 93, 94, 97, 102.	26

Repi Lestari, 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Setelah instrumen direvisi berdasarkan saran para ahli, maka instrumen diuji keterbacaan kepada 5 orang siswa SMA dan kemudian direvisi kembali, baik dalam penggunaan kata-kata atau pun struktur kalimat sehingga seluruh pernyataan dalam instrumen tidak mengandung ambiguitas dan cukup dapat dimengerti oleh reponden.

Instrumen kemudian diujicobakan kepada siswa Kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung berjumlah 43 siswa dari total 142 siswa. Setelah melakukan uji coba, peneliti melakukan pengolahan data uji validitas untuk mendapatkan daya beda secara empiris. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan nilai butir pertanyaan dengan jumlah total nilai. rumus yang digunakan adalah korelasi produk moment dari pearson dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{((n \sum X^2) - (\sum X)^2)((n \sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r$  = Koefisien korelasi *Pearson* antara item dengan variabel yang bersangkutan

$X$  = Skor Item dalam variabel

$Y$  = Skor semua item dalam variabel

$N$  = Jumlah Responden

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pengambilan keputusan mengenai signifikansi validitas instrumen tes dengan kriteria :

- a. Instrumen tes valid (memiliki korelasi yang signifikan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ )
- b. Instrumen tidak valid (tidak memiliki korelasi yang signifikan) jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$

Proses perhitungan dan pengolahan uji instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer yakni program *Microsoft Excel*.

Hasil perhitungan terhadap 60 butir soal untuk angket karakter transendensi siswa SMA, diperoleh item soal yang tidak valid sebanyak 7, sehingga total item soal yang valid adalah 53. Berikut ini disajikan hasil uji validitas angket karakter transendensi siswa SMA dalam Tabel 3.3 di bawah ini.

**Tabel 3.3**

**Hasil Uji Validitas**

Kesimpulan	No. Item	Jumlah
Memadai	1,3,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,31,32,33,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,46,47,48,49,50,51, 52,53, 54,55,56,57, 58,60.	53
Tidak Memadai	2, 11, 12, 30, 34, 45, 59.	7

Tabel 3.4 di bawah ini menampilkan distribusi item-item pada Skala *character strength* yang dinyatakan valid setelah dilakukan penomoran ulang.

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Instrumen Pengungkap Karakter Transendensi Siswa SMA**  
**Laboratorium Percontohan UPI Bandung Setelah Validasi**

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		$\Sigma$
			(+)	(-)	
<b>Karakter Transendensi</b>	a. Apresiasi Keindahan dan Keunggulan	Apresiasi keindahan fisik	2, 3	1	3
		Apresiasi kemampuan atau bakat seseorang	4, 5, 6		3
		Apresiasi kebaikan moral	7, 8, 9		3
	b. Bersyukur	Bersyukur kepada Tuhan YME	10, 11, 12, 13, 14, 15	16	7
		Bersyukur terhadap orang lain	17, 18, 19, 21	20, 22	6
	c. Harapan	Selalu optimis	23, 24, 26	25	4
		Memiliki harapan akan masa depan	27, 29	28	3
	d. Rasa Humor	Memiliki sifat homoris	30, 32, 33, 34	31	5
		Kemampuan menyenangkan orang lain	35, 36, 39	37, 38, 40	6
	e. Spiritualitas	Mengetahui makna hidup sesuai agama	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48		8
Berpegang teguh pada nilai moral dan kebaikan		49, 50, 51, 52, 53		5	

Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Hasil penelitian dikatakan reliabel jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010:172).

Untuk menghitung koefisien reliabilitas digunakan rumus Cronbach Alpha :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_n^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya item

$\sum \sigma_n^2$  = Jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

dengan :

$$\sigma_n^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

$\sigma_n^2$  = Varians butir tiap item

$n$  = Jumlah responden uji coba instrumen

$\sum (\sum X)^2$  = Kuadrat jumlah skor seluruh responden dari setiap item

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat jawaban responden dari setiap item

Varians total dihitung dengan rumus :

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

Dengan:

$\sigma_t^2$  = Varians total

n = Jumlah responden uji coba instrumen

$\sum Y^2$  = Kuadrat jumlah skor seluruh responden dari setiap item

$(\sum Y)^2$  = Jumlah kuadrat skor responden

Sebagai tolak ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Sugiyono (2010: 172) sebagai berikut :

0,00 – 0,19	Derajat keterandalan sangat rendah.
0,20 – 0,39	Derajat keterandalan rendah.
0,40 – 0,59	Derajat keterandalan cukup.
0,60 – 0,79	Derajat keterandalan tinggi.
0,80 – 1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi.

Berdasarkan pada tolak ukur di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai reliabilitas angket transendensi siswa SMA sebesar 0.920 berada pada kategori sangat tinggi, artinya instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

Langkah analisis untuk memperoleh gambaran umum tingkat karakter transendensi siswa SMA dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

**Tabel 3.5**  
**Kategorisasi Karakter Transendensi siswa SMA**

Skala Sigma	Skala Angka	Keterangan
+1,5	$\mu + 1,5\sigma < X$	Kategori sangat tinggi
+0,5	$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Kategori tinggi
-0,5	$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Kategori Sedang
-1,5	$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Kategori rendah
	$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Kategori sangat rendah

## 2. Tahap Perumusan Konseling Spiritual Teistik

Untuk mendapatkan data kebutuhan peningkatan karakter transendensi siswa SMA, program konseling spiritual teistik dirumuskan berdasarkan aspek karakter transendensi yang masih tergolong rendah.

Dalam rangka menghasilkan konseling yang teruji secara efektif, maka langkah awal yang dilakukan adalah menguji kelayakan konseling secara rasional. Uji kelayakan program dilakukan oleh pakar bimbingan dan konseling yang terdiri dari 3 orang yang memiliki latar belakang pendidikan Magister (S2) dan Doktor (S3) dalam bidang bimbingan dan konseling.

Validasi rasional dilakukan dengan menggunakan teknik respon terinci. Peneliti menyampaikan model yang disertai dengan lembaran penimbangan berbentuk catatan ungkapan/saran. Secara garis besar, terdapat dua dimensi yang dipertimbangkan oleh pakar yaitu struktur dan isi layanan. Dimensi struktur layanan berkenaan dengan judul, penggunaan istilah, sistematika, keterbacaan, kelengkapan dan kesesuaian antar komponen program.

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dimensi ini layanan berkenaan dengan rasional, landasan pengembangan program, visi dan misi program, tujuan, komponen program, sasaran program, pengembangan tema, serta evaluasi. Deskripsi hasil penimbangan pakar terhadap dimensi layanan dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Penimbangan Pakar Terhadap**  
**Program Konseling Spiritual Teistik**

<b>Aspek Layanan</b>	<b>Hasil Penimbangan Pakar</b>
a. Rasional	Rasional merupakan dasar pemikiran dan asumsi program yang menjadi landasan teoritis dan empiris serta pertimbangan rujukan ilmiah yang menjadi dasar pengembangan program konseling spiritual teistik. Hasil pertimbangan pakar menyatakan sudah cukup memadai. Akan tetapi untuk kesempurnaan rancangan layanan, pakar menyarankan agar deskripsi profil karakter transendensi dijabarkan secara lisan tidak dalam bentuk angka, tabel, dan grafik.
b. Landasan Pengembangan Program	Dalam landasan pengembangan program dijabarkan landasan hukum yang mendasari pengembangan program konseling spiritual teistik. Hasil pertimbangan pakar menyatakan landasan pengembangan program sudah memadai.
c. Visi dan Misi Program	Dalam visi dan misi program diturunkan dari profil karakter transendensi siswa SMA. Hasil pertimbangan pakar menyatakan visi dan misi program sudah memadai.
d. Tujuan	Tujuan merupakan gambaran perilaku yang diharapkan setelah siswa mengikuti layanan. Hasil pertimbangan pakar, tujuan program telah memadai, namun lebih disesuaikan dengan profil karakter transendensi yang pencapaiannya paling rendah.
e. Komponen Program	Pada komponen program dikemukakan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ke dalam komponen program konseling layanan responsif. Hasil pertimbangan para pakar, dalam komponen program lebih dilengkapi dengan langkah-langkah

Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	dalam proses konseling spiritual teistik, strategi konseling, dan teknik konseling ditujukan kepada satuan layanan konseling.
f. Sasaran Program	Dalam sasaran program diuraikan kepada siapa program itu ditujukan/dikembangkan. Menurut pertimbangan para pakar, sasaran program sudah cukup jelas.
g. Pengembangan Tema	Pengembangan tema merincikan secara spesifik tema kegiatan konseling yang telah ditetapkan. Pengembangan tema dijabarkan dalam satuan layanan konseling spiritual teistik. Menurut pertimbangan para pakar, isi layanan konseling sudah memadai, hanya terdapat beberapa istilah yang perlu disesuaikan misalnya pada istilah aspek yang harus dicapai diganti dengan standar kompetensi serta dalam setiap satuan layanan konseling mencantumkan referensi yang digunakan.
h. Evaluasi	Rumusan evaluasi dilakukan dalam setiap aktivitas layanan , jadi setiap sesi layanan disiapkan jurnal konseling spiritual teistik. Selain itu evaluasi keberhasilan dilaksanakan dengan mengukur kembali karakter transendensi siswa setelah mendapat layanan. Hasil penimbangan para pakar memandang sudah cukup memadai.

### **3. Tahap Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa SMA**

Dalam tahap pelaksanaan konseling spiritual teistik dijabarkan sebagai berikut:

#### **1) Menetapkan kelompok yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok yang akan dijadikan kelompok kontrol.**

Kelompok yang diberikan konseling spiritual teistik ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelompok yang tidak diberikan konseling spiritual teistik ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Kelompok yang dijadikan

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sebagai kelompok eksperimen adalah siswa yang tergolong dalam kategori rendah dan rendah sekali dari kelas XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPA 3 yang berjumlah 23 siswa, sedangkan untuk kelompok kontrol adalah siswa yang tergolong dalam kategori rendah dan rendah sekali dari kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 yang berjumlah 23 siswa.

## **2) Memberikan pretest untuk kedua kelompok**

Yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bertujuan untuk mengetahui tingkat karakter transendensi sebelum diberikan konseling.

## **3) Memberikan konseling spiritual teistik terhadap kelompok eksperimen**

Konseling spiritual teistik dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Berikut ini merupakan penjabaran konseling spiritual teistik yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

### **A. Rasional**

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Makna karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991: 51). adalah *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya ia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”* Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Peterson dan Seligman (2004:13) mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan karena *character strength* dipandang sebagai unsur-unsur yang membangun kebajikan (*virtues*). Menurut Peterson dan Seligman (2004:14) *character strength* adalah karakter/watak positif yang berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Berkaitan dengan kekuatan karakter, Menurut Peterson dan Seligman (2004) Kekuatan karakter tergolong menjadi 24, yaitu: kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pemikiran, kecintaan belajar, perspektif, kecerdasan, kegigihan, integritas, vitalitas, kasih, kebaikan, kecerdasan bermasyarakat, kependudukan, keadilan, kepemimpinan, pengampunan, kerendahan hati, kebijaksanaan, pengaturan diri, pengagum keindahan, berterima kasih, harapan, humor, dan keagamaan. Tergolong kepada 6 virtue/keutamaan yaitu Kebijaksanaan dan pengetahuan, Kemanusiaan, Kesatriaian, Berkeadilan, *Temperance*, dan Transendensi.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pesan dari UU Sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia yang pintar namun juga berkepribadian,

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila. Sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran yang central dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Thomas Lickona (1991: 79) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Penyusunan program ini dikhususkan kepada keutamaan transendensi yang menekankan kepada kekuatan spiritual dan menghubungkan kehidupan manusia dengan alam semesta serta menyediakan arti kehidupan, sikap dan

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perilaku tidak baik yang dicerminkan siswa menyiratkan bahwa siswa kurang memiliki nilai-nilai transendensi sebagai dasar kekuatan dan keutamaan karakter manusia. Karena dengan transendensi, siswa dapat menghindarkan diri dari godaan dan menguatkan diri siswa saat berada dalam situasi yang sulit.

Transendensi terdiri dari kemampuan siswa mengapresiasi keindahan dan keunggulan, rasa bersyukur, rasa humor, harapan dan orientasi terhadap masa depan, dan spiritualitas.

Gambaran umum karakter transendensi siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013 dari 142 siswa sebanyak 10 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 24 siswa pada kategori tinggi, 61 siswa pada kategori sedang, 39 siswa pada kategori rendah, dan 8 siswa pada kategori sangat rendah. dari gambaran tersebut, mayoritas siswa berada pada kategori sedang.

Karakter transendensi siswa SMA terdiri dari 5 aspek yaitu (1) apresiasi keindahan dan keunggulan; (2) rasa bersyukur; (3) harapan dan orientasi masa depan; (4) rasa humor; (5) spiritualitas. Dilihat dari aspek apresiasi keindahan dan keunggulan, 7 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 24 siswa pada kategori tinggi, 60 siswa pada kategori sedang, 41 siswa berada pada kategori rendah, dan 10 siswa berada pada kategori sangat rendah. Pada aspek apresiasi keindahan dan keunggulan mayoritas siswa berada pada kategori sedang.

Gambaran rasa bersyukur siswa mayoritas berada pada kategori sedang dengan rincian 5 siswa berada pada kategori sangat tinggi dalam bersyukur, 33

siswa pada kategori tinggi, 55 siswa pada kategori sedang, 42 siswa pada kategori rendah, dan 5 siswa berada pada kategori rendah sekali.

Pada aspek memiliki harapan dan orientasi masa depan mayoritas berada pada kategori sedang dengan penjabaran sebanyak 2 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 18 siswa pada kategori tinggi, 66 siswa pada kategori sedang. 49 siswa pada kategori rendah, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 7 siswa.

Aspek memiliki rasa humor sebanyak 3 siswa berada pada kategori sangat tinggi, 33 siswa pada kategori tinggi, sebanyak 49 siswa pada kategori sedang, 48 siswa pada kategori rendah, dan 9 siswa mempunyai rasa humor yang sangat rendah. Pada aspek ini, mayoritas siswa berada pada kategori sedang.

Dilihat dari aspek spiritualitas, mayoritas siswa berada pada kategori sedang dengan penjabaran sebanyak 6 siswa pada kategori sangat tinggi, 29 siswa berada pada kategori tinggi, 67 siswa pada kategori sedang, 35 siswa pada kategori rendah, dan 5 siswa pada kategori spiritualitas sangat rendah.

Dari gambaran kelima aspek diatas, masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Pada kategori rendah dan sangat rendah dalam setiap aspek diperlukan upaya peningkatan agar karakter transendensi siswa SMA dapat mencapai kategori yang lebih tinggi.

Kepala Kantor Kementerian Agama Abdul Rosyid, S.Ag, MM (2012) mengatakan bahwa menggagas dan mengkaji kembali pendidikan karakter tampaknya perlu untuk dilakukan. Kurikulum pendidikan juga harus dirubah, jangan hanya mementingkan IPTEK sehingga mengesampingkan pendidikan akhlak atau pendidikan agama. Mencetak anak agar unggul dibidang pengetahuan

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memang penting namun hal yang mendasar sekali untuk dibangun adalah mental spiritual generasi penerus bangsa dengan pendidikan agama yang baik. Dengan daya-daya spiritual, manusia dapat melampaui dirinya, berkembang terus sebagai makhluk yang *self-transcendence* (selalu mampu berkembang melampaui dirinya).

Djawad Dahlan (2005: 15) menjelaskan bahwa pendidikan perlu menerjemahkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan fitrah kemanusiannya kemudian mendorongnya untuk terwujud dan tercapainya tujuan pendidikan yaitu dengan cara dihadapkan pada nilai-nilai abadi yang melandasi hidup dan kehidupan umat manusia. Nilai-nilai abadi yang sesuai dengan fitrah manusia adalah nilai-nilai agama. Sebab fitrah manusia adalah makhluk beragama. Syamsu Yusuf & Juntika (2005:135) menjelaskan bahwa secara hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan perilakunya.

Konseling spiritual teistik adalah konseling yang mengarahkan konseli kepada Tuhan dengan asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia mengalami putus hubungan dengan Tuhan akibat dosa. Akibat lanjutan dari dosa adalah manusia mengalami luka batin yang perlu disembuhkan melalui relasi konseling. Proses penyembuhan dicapai melalui strategi konseling yang merupakan rencana dasar intervensi guna mencapai tujuan konseling, yaitu penyembuhan luka batin. Strategi yang dibangun atas dasar asumsi manusia sebagai citra Allah itu terdiri atas berbagai teknik konseling.

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## B. Tujuan

Tujuan secara umum dari program konseling spiritual teistik ini adalah untuk meningkatkan karakter transendensi siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013. Sedangkan tujuan secara khusus dijabarkan berdasarkan aspek yang tergolong rendah yaitu:

1. Meningkatkan apresiasi siswa terhadap keindahan dan keunggulan
2. Meningkatkan rasa bersyukur siswa kepada Allah SWT dan terhadap kebaikan orang lain.
3. Meningkatkan rasa optimis dan harapan siswa akan masa depan yang lebih baik
4. Meningkatkan rasa humor siswa serta kemampuan siswa menyenangkan orang lain
5. Meningkatkan spiritualitas siswa dalam hal memaknai ibadah.

## C. Asumsi

Penyusunan program didasari atas beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

1. Karakter transendensi merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan alam semesta dan menyediakan arti kehidupan, yang terdiri dari apresiasi keindahan dan keunggulan, bersyukur, harapan, rasa humor, dan spiritualitas (Peterson & Seligman, 2004).
2. *Maslow described self-transcendence as a person's ability to obtain a unitive consciousness with other humans* (1964; 1968). Maslow menggambarkan transendensi diri merupakan kemampuan untuk mendapatkan kesadaran *unitive* dengan manusia lain. Orang yang memiliki transendensi diri mampu

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

melihat dunia dan tujuannya di dunia dalam kaitannya dengan manusia lain pada skala yang lebih global.

3. Transendensi merefleksikan kemampuan individu dalam berkorban dan mengurangi kepentingan diri sendiri untuk memperoleh keutuhan hubungan dengan diri dan lingkungan berdasarkan pada dimensi ketuhanan (Amran & Dryer, 2008:29).
4. Konseling spiritual teistik dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya (Syamsu Yusuf, 2009:36).

#### **D. Sasaran Program**

Sasaran program yaitu siswa dari kelas XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPA 3 SMA Laboratorium percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013 yang berada dalam kategori rendah dan rendah sekali berjumlah 23 siswa.

#### **E. Strategi**

Dalam program ini, Strategi konseling dilakukan dengan cara kelompok (konseling kelompok) dan dengan proses tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Fase Eksperientasi (*experience*) atau disebut juga fase *action*, peneliti memulai kegiatan konseling kelompok dengan skenario yang telah ditentukan dan mengarahkan siswa untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang menjadi beban psikologisnya.

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Fase Identifikasi (*identify*) dimana peneliti melaksanakan proses identifikasi dan refleksi pengalaman selama proses konseling berlangsung. Siswa diajak mengidentifikasi kaitan permainan/materi yang diberikan dengan keadaan dirinya.
3. Fase Analisis (*analyze*), dalam fase ini peneliti mengajak siswa untuk merefleksikan dan memikirkan kaitan antara proses konseling dengan kondisi psikologis yang sedang dihadapinya. Sehingga dapat digunakan untuk membuat rencana perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan diri.
4. Fase Generalisasi (*generalitation*), dalam fase ini peneliti mengajak siswa membuat rencana perbaikan terhadap kelemahan yang dihadapi oleh siswa. Rencana perbaikan dapat berupa jadwal atau siswa dihadapkan pada pertanyaan yang menanyakan sikap atau perilaku siswa jika dihadapkan pada suatu permasalahan.

Teknik konseling yang digunakan dalam proses konseling adalah pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual (*teaching spiritual concept*), merujuk kepada kitab suci (*reference to scripture*), konfrontasi spiritual (*spiritual confrontation*), dan doa bersama konselor dengan konseli (*counselor and client prayer*). Teknik konseling diuraikan dalam bentuk kegiatan pada satuan layanan konseling spiritual teistik.

Pelaksana program konseling spiritual teistik adalah peneliti. Program direncanakan selama 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu per 1 pertemuan selama 40 menit. selain sebagai pelaksana peneliti juga berperan sebagai perencana dan penilai pelaksanaan program.

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## F. Evaluasi

Untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan program yang telah dilaksanakan diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses dan hasil.

Evaluasi proses, dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas konseling spiritual teistik dari segi prosesnya. Evaluasi proses memperhatikan proses-proses sebagai berikut:

1. Partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan konseling spiritual teistik
2. Pemahaman siswa atas materi-materi yang disajikan/diinformasikan atau terhadap masalah yang dialaminya
3. Suasana penyelenggaraan konseling spiritual teistik
4. Pemahaman siswa terhadap tahapan konseling yang dilakukan

Evaluasi hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi efektifitas konseling spiritual teistik dari segi hasilnya. Evaluasi hasil diperoleh dengan membandingkan skor pencapaian siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, hasil wawancara, observasi, dan jurnal harian.

*(Satuan Layanan Konseling Spiritual teistik terlampir)*

### 4) Memberikan posttest untuk kedua kelompok

Tujuan posttest yang diberikan kepada kedua kelompok adalah melihat sejauh mana karakter transendensi siswa setelah diberikan konseling spiritual teistik

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

#### **4. Tahap Penilaian Efektivitas Konseling Spiritual Teistik untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa SMA**

Tahap penilaian efektivitas konseling spiritual teistik dilaksanakan untuk memperoleh fakta empirik mengenai efektivitas konseling spiritual teistik guna meningkatkan karakter transendensi siswa SMA.

Konseling dinyatakan efektif atau tidak berdasarkan dari hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Bila ada peningkatan yang diperoleh dari hasil pretest ke posttest untuk kelompok eksperimen, konseling spiritual teistik dinyatakan efektif, namun sebaliknya jika tidak ada perubahan atau menurun, konseling spiritual teistik dinyatakan tidak efektif.

##### **E. Analisis data**

Rumusan penelitian diformulasikan ke dalam hipotesis sebagai berikut: “konseling spiritual teistik efektif untuk meningkatkan karakter transendensi siswa SMA”. Teknik statistik yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian adalah uji dua data sampel independen, uji t independen digunakan untuk menganalisis keefektifan konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter transendensi siswa SMA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tujuan uji t adalah untuk membandingkan kedua data pra-layanan dan pascalayanan tersebut sama atau berbeda. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi yang berupa dua variable berbeda dengan menggunakan rumus dari Furqon (2002:170) yaitu sebagai berikut:

**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

$$t = \frac{Y_1 - Y_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

- t = t hitung
- Y1 = nilai rata-rata sampel 1
- Y2 = nilai rata-rata sampel 2
- Sgab = simpangan baku gabungan kedua sampel
- n1 = banyaknya sampel 1
- n2 = banyaknya sampel 2



**Repi Lestari , 2013**

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)